

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pasar modal di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat pesat. Mengutip langsung dari (<https://investasi.kontan.co.id>) Direktur Utama Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) Friderica Widya Saridewi mengungkapkan, “per 13 Maret 2019 total *single investor identification* (SID) yang tercatat mencapai angka 1,7 juta investor”. Jumlah tersebut naik sebesar 5,68% dari bulan Februari 2019, sebelumnya berdasarkan data yang diterima Kontan, jumlah SID pada KSEI mencapai 1,61 juta investor, dari jumlah tersebut KSEI telah mengumpulkan total asset sebesar Rp 4.290 triliun dengan total kapitalisasi investasi yang beredar di bursa mencapai Rp 7 ribu triliun (<https://investasi.kontan.co.id>).

Saham adalah surat berharga yang bersifat kepemilikan perusahaan. Menurut Simanjuntak (2017: 1) saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang memiliki karakteristik serba cepat dan mudah berubah, bahkan suatu informasi dapat mempengaruhi harga saham. Informasi tersebut dapat berupa pengaruh lingkungan, baik itu lingkungan ekonomi maupun lingkungan non ekonomi. Hal ini dipertegas oleh Jogiyanto (2008) dalam hutami dan Ardiyanto (2015) yang menyatakan bahwa pasar modal sebagai suatu instrumen ekonomi tidak lepas dari pengaruh lingkungan ekonomi maupun lingkungan non ekonomi. Regulasi dan deregulasi yang

dikeluarkan pemerintah termasuk dalam pengaruh lingkungan ekonomi makro yang mana turut berpengaruh pada fluktuasi harga dan volume perdagangan di pasar modal. Sedangkan pengaruh lingkungan non ekonomi salah satunya ialah peristiwa politik.

Dalam lingkungan politik, berbagai peristiwa ataupun isu-isu politik seperti Pemilu umum presiden (Pemilu), Pemilihan umum kepala daerah (Pilkada), ataupun berbagai kerusuhan politik, cenderung akan mendapat respon dari para pelaku pasar. Seperti yang dijelaskan oleh Luhur (2010) bahwa isu-isu politik merupakan contoh peristiwa non ekonomi yang mempengaruhi pergerakan bursa efek yang mana peristiwa-peristiwa tersebut mengandung informasi yang dapat dijadikan analisis bagi investor. Hal ini dikarenakan peristiwa ataupun isu-isu politik tersebut dapat berdampak positif ataupun negatif bagi kestabilan iklim kondusif yang diinginkan oleh investor dalam bertransaksi di pasar modal.

Peristiwa politik memang tidak mengintervensi pasar modal secara langsung, namun politik dijadikan salah satu informasi yang diserap oleh investor pasar modal dalam pengambilan keputusan agar mendapat keuntungan (Trisnawati, 2011). Informasi tersebut mempengaruhi pengambilan keputusan oleh para investor dan pada akhirnya pasar akan bereaksi terhadap informasi tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung peristiwa politik dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan di bursa efek.

Jogiyanto (2010) menyatakan bahwa studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman disebut *event study*. Event study dapat digunakan

untuk menguji kandungan informasi dari suatu pengumuman dan dapat juga digunakan untuk menguji efisiensi pasar. Jika pengumuman tersebut mengandung informasi maka ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas bersangkutan.

Salah satu peristiwa politik yang akan diuji kandungan informasinya terhadap aktivitas perdagangan di bursa efek adalah peristiwa pemilihan umum presiden (pilpres) tahun 2019. Peristiwa pilpres ini diprediksi akan mencuri perhatian dari para pelaku pasar. Hal ini dikarenakan ketika ajang pilpres berjalan dengan aman dan baik, maka akan membawa berita positif bagi para pelaku pasar di bursa efek. Berdasarkan analisa tersebut maka peristiwa pilpres ini dianggap berpotensi menimbulkan reaksi dari para pelaku pasar, baik itu pada return saham maupun volume perdagangan saham.

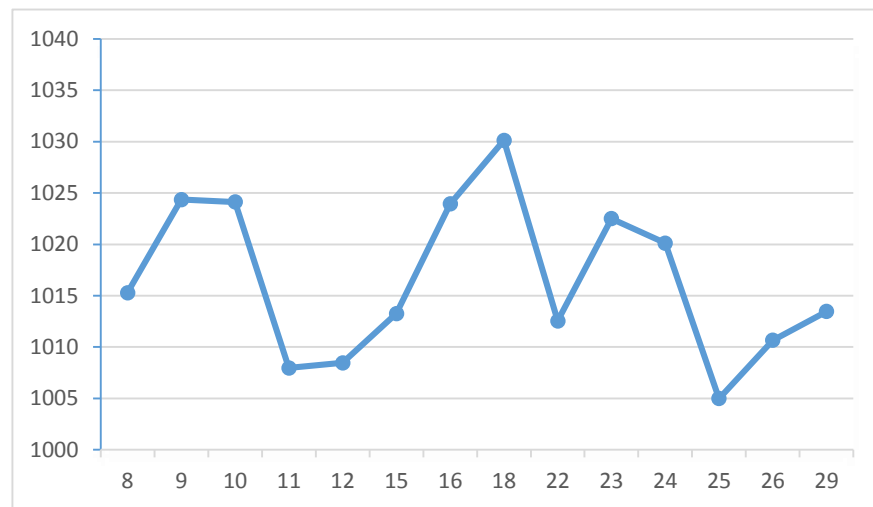
Reaksi pasar dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *abnormal return* yang merupakan selisih antara *return* aktual dengan *return* yang diekspektasikan oleh investor (Jogiyanto, 2010). Sebaliknya yang tidak mengandung informasi tidak akan memberikan *abnormal return* kepada pasar (Jogiyanto, 2010).

Selain menggunakan *abnormal return*, reaksi pasar terhadap informasi juga dapat dilihat melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan di pasar (*trading volume activity*). Peningkatan volume perdagangan di pasar modal sebagai bentuk reaksi pasar modal terhadap suatu peristiwa, dapat memiliki dua arti. Jika volume perdagangan yang meningkat diakibatkan oleh peningkatan permintaan, hal itu

mengindikasikan bahwa peristiwa tersebut merupakan berita baik (*good news*) bagi para pelaku pasar (Nurheriyani, 2015).

Intensitas transaksi setiap saham di pasar modal berbeda-beda. Sebagian saham memiliki frekuensi yang sangat tinggi dan aktif di perdagangan di pasar, namun sebagian saham lainnya memiliki frekuensi yang rendah dan bersifat pasif. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks yang mengukur pergerakan semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/produk/indeks/>). IHSG yang mencakup semua saham yang tercatat dianggap kurang tepat sebagai indikator, hal ini disebabkan sebagian besar saham yang di perdagangan memiliki frekuensi yang rendah, sehingga dinilai kurang mencerminkan kondisi real yang terjadi di bursa efek. Di Indonesia permasalahan tersebut dipecahkan dengan menggunakan indeks LQ45.

Mengutip dari (<https://www.idx.co.id/produk/indeks/>) Indeks LQ45 adalah indeks yang mengukur performa harga dari 45 saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Sehingga untuk penelitian ini, peneliti menggunakan indeks LQ45 sebagai sampelnya karena dinilai memiliki likuiditas yang terjaga.



Gambar 1.1 Grafik Pergerakan Indeks LQ45 tanggal 8-29 April 2019

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa para pelaku pasar menyambut baik *event* pemilihan umum presiden dan wakil presiden 17 April 2019. Hal ini bisa dilihat dari Indeks LQ45 yang mengalami peningkatan dari h-3 sampai dengan h+1, yaitu dari tanggal 12 April 2019 sampai dengan tanggal 16 April 2019 dan puncaknya pada tanggal 18 April 2019 atau h+1. Namun akibat adanya ketidakpastian politik dari hasil *quick count* membuat kondisi politik memanas dan menyebabkan beberapa investor beralasan untuk menghindari situasi yang tidak menentu, maka beberapa investor melakukan aksi *profit taking* yang menyebabkan Indeks LQ45 turun cukup dalam pada tanggal 22 April 2019 atau h+2. Selanjutnya pada tanggal 23 April 2019 atau h+3 Indeks LQ45 mengalami kenaikan, tetapi pada tanggal 24 dan 25 April 2019 atau h+4 dan h+5 Indeks LQ45 mengalami penurunan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari h-7 sampai dengan h+1 atau periode sebelum peristiwa pemilu Indeks LQ45 cenderung mengalami peningkatan tetapi pada h+2 sampai dengan h+7

atau periode setelah peristiwa pemilu Indeks LQ45 cenderung mengalami penurunan.

Berdasarkan kondisi tersebut peneliti melakukan *event study* mengenai kaitan antara *abnormal return* dan aktivitas volume perdagangan saham dengan peristiwa pemilihan umum presiden dan wakil presiden 17 April 2019. Bahwa pada tanggal tersebut terdapat kandungan informasi yang menyebabkan pasar bereaksi lebih dari keadaan normal terhadap informasi tersebut, sehingga mempengaruhi keputusan investasi oleh investor.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* yang diperoleh investor sebelum dan sesudah pemilihan umum presiden dan wakil presiden 17 April 2019 pada Indeks LQ45 di BEI?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata volume perdagangan saham sebelum dan sesudah pemilihan umum presiden dan wakil presiden 17 April 2019 pada Indeks LQ45 di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perbedaan antara rata-rata *abnormal return* yang diperoleh investor sebelum dan sesudah pemilihan umum presiden dan wakil presiden 17 April 2019 pada Indeks LQ45 di BEI.
2. Untuk menganalisis perbedaan rata-rata aktivitas volume perdagangan saham sebelum dan sesudah pemilihan umum presiden dan wakil presiden 17 April 2019 pada Indeks LQ45 di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menerapkan konsep dan teori yang selama ini telah dipelajari dalam perkuliahan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi apabila terjadi peristiwa politik bagi para pelaku pasar agar secara tepat dapat memilih dan menganalisis informasi-informasi yang relevan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, sehingga diharapkan investor tidak terburu-buru untuk melakukan aksi beli maupun jual dan lebih bersikap rasional dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan informasi sejauh mana dampak yang ditimbulkan dari adanya peristiwa ataupun isu-isu politik terhadap harga saham, return saham, dan volume perdagangan saham.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi informasi tentang perbandingan abnormal return dan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah peristiwa politik. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.